

**Makna Simbolik *Tuan Tanah* Bagi Agen Resmi Dan Agen Liar Di
Terminal Bayangan Gaung**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



HARI AZHARI
73808/2006

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Makna Simbolik *Tuan Tanah* bagi Agen resmi dan Agen
Liar di Terminal Bayangan Gaung

Nama : Hari Azhari

BP/ NIM : 2006/ 73808

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2012

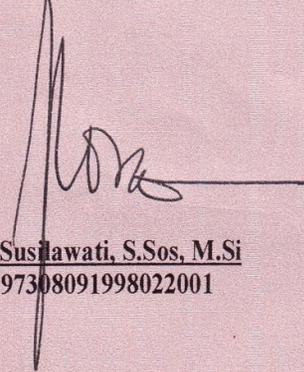
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Drs. Ikhwan, M.Si
Nip. 196307271989031002

Pembimbing II



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Nip. 197308091998022001

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 195905111985031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

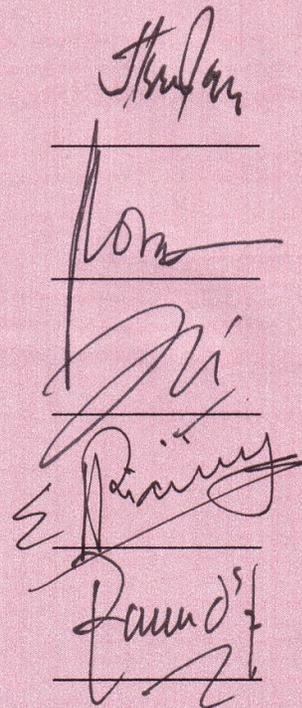
Pada Hari Senin, 9 Januari 2012

**MAKNA SIMBOLIK *TUAN TANAH* BAGI AGEN RESMI DAN AGEN LIAR
DI TERMINAL BAYANGAN GAUNG**

Nama : Hari Azhari
NIM/BP : 73808/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Dewan Penguji Skripsi

- 1. Ketua : Drs. Ikhwan, M.Si**
- 2. Sekretaris : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si**
- 3. Anggota : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si**
- 4. Anggota : Erianjoni, S.Sos, M.Si**
- 5. Anggota : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si**



Handwritten signatures of the five members of the thesis examination board, each written above a horizontal line.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hari Azhari
BP/ NIM : 2006/ 73808
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul: Makna Simbolik *Tuan Tanah* bagi Agen Resmi dan Agen Liar di Terminal Bayangan Gaung adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Padang, Januari 2012
Saya yang menyatakan



Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003

Hari Azhari

ABSTRAK

Hari Azhari. 2006/ 73808. Skripsi, “Makna Simbolik *Tuan Tanah* Bagi Agen Resmi dan Agen Liar di Terminal Bayangan Gaung” . Program Studi Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2012.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *tuan tanah* di terminal bayangan Gaung. *Tuan tanah* merupakan simbol yang digunakan oleh agen resmi untuk menyebut agen liar di terminal bayangan Gaung. Simbol ini kemudian juga dipakai oleh agen liar kepada agen liar lainnya. Penelitian ini membahas tentang makna simbolik *tuan tanah* bagi agen resmi dan agen liar di terminal bayangan Gaung.

Penelitian ini menggunakan Teori interaksionalisme simbolik Blumer. Menurut Blumer interaksionalisme simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan simbol, terhadap tindakan dan interaksi manusia. Individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata. Makna dan simbol yang memungkinkan manusia melanjutkan tindakan dan berinteraksi, dengan kata lain dapat menentukan pilihan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Pemilihan informan dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan jumlah 44 orang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi serta analisis dengan langkah-langkah yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna simbol *tuan tanah* menurut agen resmi yaitu agen “liar” menurut agen resmi bermakna bahwa agen travel liar dalam kegiatan pengisian penumpang di terminal bayangan Gaung melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh agen resmi dalam pengisian penumpang, agen liar dianggap ilegal, karena tidak memenuhi syarat dalam proses pengisian tetapi juga “liar” karena tindakan mereka tidak memiliki aturan dalam kegiatan pengisian armada angkutan. *Urang bagak* bermakna bahwa *tuan tanah* dalam pengisian penumpang memiliki kekuasaan atas terminal bayangan Gaung, kekuasaan dimiliki karena *tuan tanah* adalah orang gaung sebagai faktor pembentuk kekuasaan tersebut, memiliki dominasi atas agen resmi sebagai pendatang. *Baju Basi* bermakna bahwa agen liar sama dengan pihak militer, karena perbedaan perlakuan yang diberikan oleh pihak Pomal terhadap agen resmi sementara agen liar mendapatkan keistimewaan dari pihak Pomal. Makna simbol *tuan tanah* menurut agen liar bermakna militer bahwa diantara agen liar ada yang dianggap sama dengan pihak militer persamaan ini terjadi karena agen liar tersebut mendapatkan perlakuan khusus dari pihak militer yaitu angkatan laut, agen liar diperbolehkan melakukan pengisian penumpang ketika terjadi penertiban kendaraan di Simpang Gaung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrhim

Puji dan syukur yang paling dalam penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Tuan Tanah bagi Agen resmi dan Agen Liar di Terminal bayangan Gaung.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Sosiologi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang berkorban moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini,
2. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si, sebagai pembimbing I dan ibu Nora Susilawati S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Adri Febrianto S.Sos, M.Si, bapak Erianjoni S.Sos, M.Si dan ibu Erda Fitriani S.Sos, M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk selesainya skripsi ini.

4. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai ketua Jurusan Sosiologi dan penasehat akademis penulis yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan umumnya dan dalam penyelesaian skripsi ini khususnya.
5. Dosen dan karyawan Jurusan Sosiologi yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman Sosiologi Antropologi yang telah memberikan pujian dan kritikan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Besar hutang budi penulis kepada mereka semua dan tak satupun terbayarkan. Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk serta pergorbanan yang diberikan menjadi amal ibadah serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan ibarat tak ada gading yang tak retak, maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, Amin.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teoritis	9
F. Penjelasan Konseptual	12
G. Metodologi Penelitian	14
1. Lokasi Penelitian	14
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	15
3. Informan Penelitian.....	16
4. Pengumpulan Data.....	16
5. Validitas Data	20
6. Analisa Data	21

BAB II KELURAHAN GATES NAN XX

A. Kondisi Geografis	23
B. Kondisi Demografi	24
C. Pendidikan.....	25
D. Kondisi Sosial dan Keagamaan.....	26
E. Gambaran Keadaan Terminal Bayangan Gaung.....	28
F. Kondisi Transportasi di Kota Padang.....	30
1. Jenis angkutan penumpang	30
2. Jenis rute	30

3. Travel liar	32
----------------------	----

**BAB III MAKNA SIMBOLIK *TUAN TANAH* BAGI AGEN RESMI DAN
AGEN LIAR**

A. Makna simbolik <i>tuan tanah</i> bagi agen resmi	34
1. Agen “liar”	34
2. <i>Urang bagak</i>	47
3. <i>Baju basi</i>	59
B. Makna simbolik <i>tuan tanah</i> bagi agen liar	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

	Halaman
A. Pengelompokan Masyarakat Berdasarkan Usia	25
B. Daftar PO yang melayani trayek AKDP arah Selatan Kota Padang	31

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Daftar Informan Penelitian
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Surat Izin Penelitian
- Lampiran IV : Dokumentasi Terminal Bayangan Gaun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Transportasi merupakan sarana penting bagi masyarakat dalam kegiatan mobilitasnya. Masyarakat sebagai warga negara, baik individu maupun kelompok membutuhkan sarana transportasi dan prasarana penunjang yang dapat membantu kegiatan tersebut. Keberadaan sebuah terminal memiliki peran penting sebagai tempat untuk pengalihan serta tempat untuk menaikan dan menurunkan penumpang. Setiap kota di Indonesia terutama ibukota provinsi harus memiliki terminal sebagai prasarana transportasi darat yang menghubungkan tiap-tiap kota dalam sebuah kawasan. Terminal ini hendaknya berada di tempat yang strategis dalam arti mudah dijangkau dan dekat dengan pusat kota sebagai pusat perekonomian. Fenomena yang terjadi dan berkembang dalam bidang transportasi saat ini adalah munculnya terminal bayangan, termasuk di Kota Padang.

Kehadiran terminal bayangan di Kota Padang sangat erat kaitanya dengan tidak optimalnya fungsi Terminal Regional Binkuang (TRB) sebagai terminal resmi untuk angkutan kota dalam provinsi (AKDP) dan angkutan kota antar provinsi (AKAP) di Kota Padang merupakan terminal penumpang tipe A, yaitu terminal berfungsi melayani kendaraan umum untuk angkutan antar kota antar provinsi, angkutan antar kota dalam provinsi, angkutan kota, dan angkutan pedesaan.

Terminal Regional Binkuang (TRB) yang selesai dibangun tahun 1998 sekaligus juga diresmikan penggunaannya tetapi hanya beroperasi selama 40 hari

saja, karena ada demonstrasi dari mahasiswa dan masyarakat menuntut dikembalikanya terminal ke Terminal Andalas Padang. Pada tahun 2003 Terminal Regional Binguang (TRB) dioperasikan kembali, namun pengoperasian kembali terminal yang berada di daerah Aia Pacah tidak mendapat respon positif dari masyarakat karena lokasi TRB yang sulit dijangkau oleh masyarakat terutama warga Kota Padang. Masyarakat lebih memilih lokasi yang lebih dekat dan dilalui oleh angkutan bus sehingga tidak harus ke TRB. Hal ini menyebabkan munculnya terminal-terminal tidak resmi atau yang biasa disebut terminal bayangan.

Di Kota Padang saat ini terdapat beberapa tempat yang dijadikan sebagai terminal bayangan diantaranya, Simpang Lubuk Begalung, Simpang Kalumpang, Air Tawar (Jalan Prof. Dr. Hamka), dan Gaung. Dilihat dari segi kegiatannya terminal bayangan ini tidak berbeda dengan terminal resmi yang ada karena dalam kegiatan operasionalnya tetap dilakukan oleh agen resmi bus yang memiliki surat tugas resmi dari tiap-tiap Perusahaan Organda (PO). Dimana mereka tetap melakukan pengelolaan angkutannya walaupun tidak berada di terminal resmi yang disediakan oleh pemerintah Kota Padang.

Kehadiran terminal bayangan ini menimbulkan permasalahan sebab tidak sesuai dengan peraturan perundang- undangan karena tidak berada pada tempatnya yaitu Undang-Undang Lalu Lintas pasal 302. Bagi pemerintah Kota Padang keberadaan terminal bayangan ini menimbulkan kerugian yaitu berdampak terhadap tata ruang kota yang tidak teratur serta masalah lain seperti masalah lingkungan yaitu sampah, bangunan liar. Serta masalah sosial seperti premanisme, anak jalanan dan masalah lainnya.

Sementara itu di tempat terminal bayangan ini keberadaanya justru memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar terminal bayangan. Peneliti melihat di terminal bayangan Gaung di areal Jalan Palembang, dimanfaatkan oleh bus yang melayani trayek jalur selatan Sumatera Barat yaitu kawasan Kabupaten Pesisir Selatan hingga ke Provinsi Bengkulu dan Jambi. Di terminal bayangan Gaung ini banyak terdapat warung atau kedai yang ada semenjak adanya terminal bayangan ini, sehingga keberadaanya dapat membuka lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan dan manfaat lainnya.¹

Terminal bayangan Gaung juga menimbulkan fenomena sosial lain yaitu munculnya para agen liar yang oleh agen resmi menyebutnya *tuan tanah*. *Tuan tanah* merupakan simbol bahasa yang diberikan oleh agen resmi terhadap agen liar tersebut. Simbol merupakan objek pengganti atau aktifitas yang melambangkan sesuatu yang lain, tanda spesifik, dan lambang.² Makna simbol *tuan tanah* akan menjadi tolak ukur agen resmi terhadap sikap dan tindakannya terhadap agen liar. Proses interaksi yang terjadi merupakan proses penafsiran terhadap makna simbol yang ada dalam pemaknaan simbol *tuan tanah*. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia, bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia melalui bahasa.³

Fenomena *tuan tanah* ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan hanya terdapat di terminal bayangan Gaung, di terminal bayangan lain seperti di

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi salah seorang warga yang tinggal di sekitar terminal bayangan Gaung tanggal 20 Desember 2010.

² Dahlan Yakub, Kamus Sosiologi dan Antropologi, Jakarta: 2001, Hlm 302

³ Ahmad F, Saufudin. Antropologi Kontemporer. Jakarta: Kencana

Lubuk Begalung dan di terminal bayangan Air Tawar (jalan Prof. DR. Hamka) tidak banyak terdapat agen liar karena di sini masih didominasi oleh angkutan bus resmi yang juga diageni oleh agen resmi.

Tuan tanah merupakan agen liar yang bekerja di terminal bayangan Gaung. Mereka melakukan aktifitas seperti agen resmi bus tetapi dengan angkutan yang berbeda yaitu travel liar.⁴ *Tuan tanah* adalah orang Gaung yang bekerja sebagai agen liar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di terminal bayangan Gaung ini sebutan ini biasanya diberikan oleh agen resmi tetapi istilah ini juga dilakukan di antara agen liar tersebut.⁵ Saat agen resmi berinteraksi secara langsung dengan *tuan tanah* (agen liar) mereka tidak menyebutnya dengan *tuan tanah* tetapi dengan sebutan nama orang tersebut. Sebutan ini baru muncul apabila terjadi percakapan sesama agen resmi biasanya ketika sedang beristirahat di warung antar agen resmi ini berbincang mengenai kegiatan aktifitas mereka mencari penumpang bus barulah sebutan ini sering dipakai untuk menyebut agen liar dengan sebutan *tuan tanah*.

Menarik lagi di antara sesama *tuan tanah* (agen liar) di terminal bayangan Gaung ini, ketika penulis melakukan wawancara dengan agen liar tersebut tentang sebutan *tuan tanah* ini mereka mengatakan bahwa mereka bukan *tuan tanah* tetapi agen, namun mereka menambahkan bahwa memang ada di antara mereka agen liar yang disebut *tuan tanah* sebutan ini dilakukan antar sesama agen liar. Sebutan

⁴ Kendaraan pribadi yang dialihfungsikan menjadi kendaraan umum tidak resmi

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Suherman yang merupakan ketua agen PO Mansiro jurusan Painan, Bapak Hen salah seorang sopir travel liar, serta dengan Bapak Edi sopir bus dari PO Mansiro pada tanggal 23 Desember 2010.

ini juga tidak disebutkan secara langsung kepada orang yang dituju tetapi ketika ada perbincangan antara sesama agen liar.

Nama ini diberikan bukan karena faktor kepemilikan tanah karena tanah di wilayah Gaung ini semuanya tidak ada yang dimiliki oleh individu atau masyarakat melainkan oleh perusahaan BUMN milik pemerintah yaitu PT Pelabuhan Indonesia II (Pelindo).⁶ Ketika peneliti melakukan observasi di terminal bayangan Gaung salah seorang agen resmi hanya mengatakan bahwa pemberian nama ini karena adanya perbedaan di antara mereka yaitu agen resmi dengan agen liar (*tuan tanah*).

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di lapangan sebutan ini karena faktor daerah asal (keaslian) dari *tuan tanah*, sementara antara sesama *tuan tanah* atau agen liar hal ini disebabkan oleh pengaruh kekuasaan yang berbeda, sehingga menghasilkan istilah ini. Dengan kata lain ada sesuatu yang dihargai oleh mereka yang menyebutkan istilah *tuan tanah*. hal ini menunjukkan atau menimbulkan perbedaan dan pengolongan seseorang atau suatu kelompok dalam kelompok atau masyarakat.⁷

Agen resmi bus pada awalnya mengelola keberadaan terminal bayangan Gaung sejak terminal ini ada yaitu pada tahun 2003 yaitu ketika terjadinya perpindahan terminal resmi bus dari terminal Andalas Padang yang berada di Jalan Pemuda Padang ke Terminal Regional Bingkuang di Aia Pacah Padang. Agen resmi semuanya berasal dari Terminal Andalas Padang yang dulu

⁶ Informasi yang diperoleh dari kantor Kelurahan Gates nan XX pada sekitar tanggal 23 januari 2011.

⁷ Lihat Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo. Jakarta. 2006. Hlm 197-202.

merupakan terminal resmi sebelum digantikan oleh terminal Bingkuang. *Tuan tanah* jumlahnya semakin bertambah bila dibandingkan dengan agen resmi, sekitar 95% dari jumlah *tuan tanah* atau sekitar 45 orang dahulu bekerja di tepi pantai atau yang oleh masyarakat Gaung disebut dengan istilah *Pasia*.⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa agen resmi, agen liar mulai muncul pada bulan Ramadhan atau seminggu menjelang Lebaran tahun 2007.⁹ Berkurangnya jumlah angkutan bus resmi dan semakin banyaknya jumlah angkutan travel liar menjadi penyebab berkurangnya jumlah agen resmi dan bertambahnya agen liar. Pada awalnya jumlah angkutan bus resmi terdiri dari 18 PO dengan jumlah unit kendaraan sebanyak 92 unit bus, saat ini hanya terdapat 7 PO dengan jumlah bus hanya sekitar 35 unit.¹⁰ Agen resmi bus yang berasal dari Terminal Lintas Andalas Padang berjumlah sekitar 75 orang mereka melakukan pekerjaan mengelola angkutan bus melalui Perusahaan Organda (PO), sementara jumlah agen resmi saat ini hanya berjumlah sekitar 16 orang saja di terminal bayangan Gaung.

Sedangkan *tuan tanah* atau agen liar jumlahnya semakin bertambah dari yang semula hanya berjumlah 4 orang saja awal keberadaannya pada tahun 2007 sekarang jumlah agen liar sekitar 50 orang.¹¹ Agen liar ini memiliki taraf pendidikan yang tergolong rendah dimana hanya sekitar 40% dari sekitar 50 orang

⁸ Yaitu pekerjaan yang masih berkaitan dengan sektor perikanan tetapi bukan sebagai nelayan menangkap ikan di laut tetapi sebagai penjual ikan, kuli anagkut ikan, penyusun ikan, pengemasan ikan, mancacak dan pekerjaan lainnya.

⁹ Data berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Irwinda salah seorang agen resmi bus dari PO Mansiro Selatan, bapak Suherman dari PO Mansiro, serta bapak Ali agen PO Mustika Rilla pada tanggal 24 Desember 2010.

¹⁰ Berdasarkan informasi yang didapat dari ketua masing-masing PO.

¹¹ Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa agen liar yaitu bapak "Nn", Mardi, dan Afrizal.

agen yang tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi juga terdapat satu tamatan Perguruan Tinggi dan selebihnya merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbeda dengan agen resmi yang mengelola angkutan bus, *tuan tanah* ini mengelola angkutan travel yaitu travel liar. Selain itu semakin bertambahnya jumlah agen liar juga disebabkan oleh semakin sedikitnya lapangan pekerjaan di daerah *Pasia*. *Tuan tanah* ini kemudian memilih beralih menjadi agen liar dengan mengelola angkutan travel yang pada saat ini jumlahnya sekitar 150 unit kendaraan.

Sehubungan dengan studi tentang makna, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan, antara lain penelitian Zandra fikrilla,¹² tentang simbol angkot dan maknanya (studi Interaksionalisme Simbolik terhadap perilaku penumpang pelajar angkot trayek Perumnas Pengambiran-Pasar Raya). Penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya penafsiran atau makna dari simbol komunikasi oleh penumpang pelajar yang terjadi pada angkot trayek Perumnas Pengambiran-Pasar Raya. Interaksi simbol sopir dan penumpang pelajar pada angkot tersebut adalah bahasa simbolik antara penumpang dan sopir. Seperti diskotik ABG, *lincah-lincah*, dan berbagai bahasa prokem. Makna simbol dipahami oleh sopir dalam mendapatkan penumpang dan bagi pelajar makna simbol dipahami sebagai sesuatu yang dianggap memiliki nilai lebih yang diberikan sopir dalam angkot.

Agen liar sebagai salah satu jenis pekerjaan informal yang ada dalam jasa angkutan umum pernah dikaji oleh Nurmizal.¹³ Nurmizal memaparkan tentang

¹² Zandra Fikrilla. Simbol Angkot dan Maknanya (Studi Interaksionalisme Simbolik terhadap Penumpang Pelajar Angkot Trayek Perumnas Pengambiran). Skripsi. FIS. UNP. 2010

¹³ Nurmizal. Latar Belakang Munculnya Agen Liar dalam jasa Angkutan Umum di Kota Padang. Skripsi Unand. 1992

latar belakang munculnya agen liar dalam bidang jasa angkutan umum di Kota Padang. Bahwa agen liar muncul karena produk dari interpretasi manusia yang mengikuti kegiatan ini terhadap diri dan lingkungan. Mereka menilai hal ini cukup menguntungkan dan merupakan salah satu kesempatan untuk menjadi agen liar. Mereka menilai bahwa mereka berhak atas sesuatu yang ada di wilayah mereka. Sehingga dengan ini mereka melakukan pekerjaan sebagai agen liar. Perbedaan dengan hasil temuan Nurmizal peneliti di sini mengkaji tentang makna *Tuan Tanah* di terminal bayangan Gaung.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti bermaksud mengkaji lebih mendalam mengenai “Makna simbolik *tuan tanah* bagi agen resmi dan agen liar di terminal bayangan Gaung”.

B. Permasalahan penelitian

Keberadaan terminal bayangan Gaung telah memunculkan beragam fenomena diantaranya adalah agen liar, atau yang oleh agen resmi disebut dengan istilah *Tuan tanah*. Tetapi oleh agen liar sendiri mereka tidak menyebut dengan istilah *tuan tanah* walau memang ada sebutan ini untuk mereka tetapi menurut agen liar tidak secara keseluruhan dari mereka, untuk itu yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah, Apa makna simbolik *tuan tanah* bagi agen resmi dan agen liar di terminal bayangan Gaung?

C. Tujuan penelitian

Beranjak dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap serta mendeskripsikan makna simbolik *tuan tanah* bagi agen resmi dan agen liar di terminal bayangan Gaung.

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan *tuan tanah* di terminal bayangan Gaung serta, sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sosiologi di Universitas Negeri Padang.
2. Dinas atau lembaga terkait yang membuat kebijakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan transportasi baik sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan tersebut dalam membuat keputusan.
3. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini sehingga peneliti lain dapat mengembangkan penelitian yang relevan dengan masalah ini dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Teoritis

Dalam membahas permasalahan yang menyangkut penelitian di atas peneliti merujuk kepada teori *interaksionalisme simbolik* yang dikembangkan oleh *Blumer*. Menurut *Blumer* manusia tidak seperti binatang karena manusia dibekali kemampuan berpikir, kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang

khusus itu, makna dan simbol yang memungkinkan manusia melanjutkan tindakan dan berinteraksi, dengan kata lain dapat menentukan tindakan.¹⁴ Individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan bahasa.

Pendapat *Blumer* dapat ditemukan pada realita lapangan di dalam penelitian, antara lain dengan adanya sebutan *tuan tanah* terhadap agen liar yang diberikan oleh agen resmi maupun oleh agen liar itu sendiri di terminal bayangan Gaung. Manusia melihat simbol dengan berpikir, kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, simbol dapat dijadikan alat interaksi bagi manusia, makna dari simbol tersebut dapat memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi dengan kata lain dapat menentukan sebuah pilihan.

Manusia mampu memberikan makna yang digunakan dalam tindakan interaksi berdasarkan pengetahuan mereka terhadap situasi. Sebaliknya manusia mampu mengubah kebijakan, modifikasi dan perubahan, sebahagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji peluang tindakan, serta menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka dan selanjutnya mereka memilih satu dari serangkaian tindakan tersebut. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan pola masyarakat.¹⁵

Blumer menjelaskan interaksionalisme simbolik bertumpu pada tiga premis, (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna

¹⁴ Rizert –Douglas. Goodman. Jakarta Kencana. 2005. Hlm 289

¹⁵ Rizert –Douglas. Goodman. *Ibid.*

yang ada pada sesuatu itu bagi mereka (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.¹⁶ Sebutan *tuan tanah* yang diberikan terhadap agen liar merupakan sebutan yang dihasilkan dari proses interaksi antara agen resmi dan agen liar di terminal bayangan Gaung, sebutan yang pertama kali diberikan oleh agen resmi karena proses interaksi yang berlangsung antara mereka, sebutan ini memiliki makna tersendiri yang dimengerti oleh mereka yang mengalami proses interaksi itu. Bagi seseorang makna dari sesuatu itu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitanya dengan sesuatu itu. Tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.

Pendapat *Blumer* dalam interaksionalisme simbolik menggunakan bahasa sebagai sistem simbol. Kata-kata yang digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain, kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat, tindakan objek dan kata-kata mempunyai makna karena telah dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata sebagai bentuk simbol. Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan diri sendiri.

Menurut *Blumer* simbol mempunyai sejumlah fungsi khusus, diantaranya simbol memungkinkan orang menghadapi dunia sosialnya yang memungkinkan mereka untuk mengatakan, mengolongkan, dan mengingat

¹⁶ Margaret, M poloma. *Sosiologi kontemporer*. Raja Frafindo Persada, Jakarta. 2007. Hlm 258.

objek yang mereka temui. Dengan cara mereka mampu menata kehidupan agar tidak membingungkan, bahasa memungkinkan orang untuk mengatakan, menggolongkan dan terutama mengingat secara efisien dari pada yang dapat mereka lakukan dengan menggunakan jenis simbol lain seperti kesan menggambar.¹⁷

F. Penjelasan Konseptual

a. Tuan Tanah

Tuan tanah adalah sebutan yang diberikan oleh agen resmi, sopir bus, sopir travel liar, serta kemudian masyarakat di sekitar terminal bayangan Gaung kepada agen liar yang ada di terminal bayangan Gaung. Tetapi sebutan ini juga diberikan oleh sesama agen liar tersebut. *Tuan tanah* bukanlah para pemilik tanah di daerah Gaung ini tetapi mereka adalah warga Gaung yang bekerja sebagai agen liar di terminal bayangan Gaung.¹⁸

b. Agen Resmi

Agen resmi adalah individu atau kelompok individu yang melakukan usaha di sektor jasa yaitu pengelolaan angkutan bus umum di terminal atau pangkalan bus. Agen resmi ini bekerja berdasarkan surat tugas yang diberikan oleh setiap Perusahaan Organda (PO) masing-masing. Dalam menjalankan aktifitasnya mereka memiliki kartu anggota agen yang

¹⁷ Refrimon. " Teori Blumer ", Pola Hubungan Wanita Bar. Studi kasus di kota Padang. 1990, Skripsi Unand.

¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa agen resmi dan agen liar yaitu bapak Irwinda, Oyon, Herman, dan Uwo di terminal bayangan Gaung pada bulan Desember 2010.

dikeluarkan oleh PO. Apabila berjumlah lebih dari satu orang maka agen resmi ini akan memiliki ketua yang ditunjuk oleh PO masing-masing.¹⁹

c. Terminal

Undang-Undang No 14 tahun 1992 tentang lalu lintas dan angkutan menyatakan bahwa terminal adalah prasarana transportasi angkutan jalan untuk keperluan memuat dan menurunkan orang atau barang dan mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum yang merupakan salah satu wujud simpul jaringan transportasi.²⁰ Menurut Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Republik Indonesia secara umum pengertian terminal terbagi atas :

- 1) Terminal angkutan jalan raya adalah titik simpul terjadinya putus arus yang
Merupakan sarana angkutan umum, tempat kendaraan umum menaik dan menurunkan penumpang atau barang tempat perpindahan penumpang atau barang baik intra maupun antar.
- 2) Tempat pengendalian, pengawasan, pengaturan dan pengoperasian sistem arus angkutan penumpang atau barang.
- 3) Prasarana angkutan merupakan bahagian dari sistem transportasi untuk melancarkan arus angkutan penumpang atau barang.
- 4) Unsur tata ruang yang memiliki peranan penting bagi efisiensi kehidupan wilayah atau kota dan lingkungan.

¹⁹ Dinas Perhubungan Kota Padang. 2011

²⁰ *ibid*

Sesuai dengan pengertian di atas dapat disimpulkan terminal adalah simpul dalam sebuah sistem jaringan transportasi jalan yang berfungsi pokok sebagai pelayanan umum yaitu tempat untuk naik dan turun penumpang atau bongkar muat barang, untuk pengendalian lalu lintas dan angkutan kendaraan umum serta sebagai tempat pemberhentian antar dan antar transportasi.

d. Terminal Bayangan

Terminal bayangan adalah tempat pemberhentian serta menaikan dan menurunkan penumpang oleh angkutan umum bukan pada tempat yang telah disediakan atau ditetapkan. Terminal bayangan dipilih karena dinilai lebih menguntungkan atau strategis oleh penumpang serta angkutan umum itu sendiri baik dari segi tempat maupun dalam pengisian penumpang.²¹

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gates nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Adapun pemilihan lokasi, karena terminal bayangan di Gaung ini merupakan terminal bayangan yang jumlah agen liarnya lebih banyak daripada jumlah agen resmi dan apabila dibandingkan dengan terminal bayangan lain yang jumlah agen liarnya masih sedikit, karena masih dikuasai oleh agen resmi dari PO masing-masing angkutan

²¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa agen resmi yaitu bapak Elon dan Jon di terminal bayangan Gaung pada bulan Desember 2010

bus. Fenomena *tuan tanah* ini juga hanya terdapat di terminal bayangan Gaung.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini mengungkap secara lebih tajam dan mendalam makna simbolik *tuan tanah* bagi agen resmi dan agen liar di terminal bayangan Gaung. Pendekatan kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan membuat gambaran, deskripsi dan lukisan yang sistematis, faktual dan akrab mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²² Pendekatan ini digunakan karena pendekatan kualitatif dapat membantu meningkatkan pemahaman bagi peneliti dalam memahami tentang *tuan tanah* di terminal bayangan Gaung. Pendekatan ini merupakan sebuah proses ilmiah yang menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial, dilakukan secara sadar dan terkendali. Hal ini memungkinkan peneliti pemahaman mendalam dan rinci tentang suatu peristiwa atau gejala sosial yang dipelajari.²³ Pendekatan ini digunakan dapat memahami lebih luas tentang *tuan tanah* di terminal bayangan Gaung.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrinsik yaitu studi untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak

²² Nazir, Moh. 1983. *Metode penelitian*. Bandung. Bumi Aksara

²³ Endraswara, Suwardi. *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Widya Utama, 2006.

luar.²⁴ Penulis ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khususnya kasus di Gaung ini tentang *tuan tanah*.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau *Purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan secara sengaja yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dimana pertimbangan-pertimbangan tersebut diambil berdasarkan tujuan dari penelitian.²⁵ Dalam hal ini sebelumnya peneliti menentukan kriteria informan dalam penelitian ini adalah agen liar, agen resmi, masyarakat sekitar terminal bayangan Gaung, tokoh masyarakat Gaung, anggota polisi militer angkatan laut, sopir bus, sopir travel liar, petugas dari dinas perhubungan, serta penumpang bus dan travel liar yang ada di terminal bayangan Gaung.

Dalam penelitian ini informan yang peneliti wawancarai sebanyak 44 orang terdiri dari penumpang sebanyak 1 orang, warga masyarakat sebanyak 4 orang, anggota polisi militer angkatan laut 1 orang, sopir bus sebanyak 4 orang, sopir angkutan travel sebanyak 4 orang, agen resmi sebanyak 12 orang, serta agen liar sebanyak 18 orang.

4. Pengumpulan Data

Sumber utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Dengan menggunakan bentuk data

²⁴ Denzin, Guba. *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 2001.

²⁵ Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES hal 155

kualitatif maka teknik pengumpulan data yang cocok adalah observasi, wawancara serta dokumentasi.

a. Observasi Partisipasi Pasif

Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti, atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat atau mengamati secara langsung untuk memperoleh data yang akurat.

Sebelum proses observasi dan wawancara dilakukan terlebih dahulu peneliti mengurus perizinan untuk penelitian mulai dari tingkat kota, kecamatan dan kelurahan, setelah proses perizinan selesai barulah dimulai kegiatan observasi dan wawancara. Dalam waktu tiga bulan peneliti mengamati aktivitas kegiatan pengisian armada bus dan travel liar serta penggunaan simbol bahasa *Tuan Tanah* di terminal bayangan Gaung. Mulai dilakukan pada pertengahan bulan Agustus 2011 dan berakhir pada akhir bulan Oktober 2011. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti berada di terminal bayangan Gaung kemudian mengamatinya. Dalam observasi ini peneliti mengamati tentang interaksi yang terjadi antara agen resmi dengan agen liar, agen resmi dengan pihak militer, serta agen liar dengan pihak militer, selain itu peneliti juga mengamati sikap agen resmi terhadap agen liar dan sebaliknya antara agen liar terhadap agen resmi, penggunaan simbol bahasa *Tuan Tanah* yang dilakukan oleh

agen resmi maupun agen liar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai makna *Tuan Tanah* serta penggunaan simbol tersebut.

Observasi partisipasi aktif tidak dapat penulis lakukan pada penelitian, sehingga penulis hanya bisa mengamati tanpa bisa ikut berpartisipasi langsung. Pengamatan penulis lakukan di areal terminal serta di beberapa warung yang ada di terminal bayangan ini, di warung ini biasanya para agen dan sopir bus berkumpul, dan pada saat berkumpul inilah sebutan *tuan tanah* sering terdengar baik oleh agen resmi maupun oleh agen liar.

Hasil pengamatan di lapangan penulis catat sambil dianalisa dan dikumpulkan, kemudian baru penulis tulis dalam penulisan sebenarnya. Selain itu hasil pengamatan juga penulis jadikan sebagai acuan dalam wawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi yang dicari berkaitan dengan penelitian ini.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada awalnya sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti mencoba menentukan siapa-siapa saja masyarakat yang akan diwawancarai. Setelah nama-nama informan tersusun dengan baik kemudian pada awal penelitian peneliti mencoba mengadakan pendekatan terlebih dahulu dengan masyarakat

terutama kepada para informan. Selama pendekatan hambatan yang dirasakan yaitu sikap informan yang agak sulit untuk mengungkapkan jawaban yang akan diberikan karena informan merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan jawaban apabila berada di keramaian, sehingga wawancara dilakukan apabila informan sedang sendiri sehingga informan lebih nyaman dalam menjawab pertanyaan, selain itu tidak ada hambatan yang peneliti rasakan karena daerah yang dijadikan lokasi penelitian merupakan kampung halaman peneliti sendiri. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara memberitahu maksud penelitian ini dilakukan. Setelah pendekatan selesai dilaksanakan barulah dimulai proses wawancara dengan informan maupun dengan cara mengundang informan untuk datang ke tempat yang memungkinkan dilakukan wawancara.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dan pedoman wawancara berupa pertanyaan penelitian pada informan. Peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan sehingga dapat mengungkap fakta. Kegiatan wawancara dilakukan setiap hari minimal dengan satu informan dan maksimal empat informan. Kegiatan wawancara dimulai pada tanggal 5 September 2011 dan berakhir pada tanggal 10 Oktober 2011, selama lebih dari satu bulan peneliti melakukan kegiatan wawancara. Selama proses wawancara dilakukan ada beberapa hambatan yang dirasakan walaupun tidak begitu besar seperti kurangnya media yang

digunakan selama proses wawancara misalnya alat perekam jadi hasil wawancara hanya dicatat di catatan lapangan, dan ada beberapa informan yang masih takut-takut dalam memberikan informasi

Wawancara bersifat tidak terstruktur dilakukan atas dasar pertimbangan para informan merasa canggung wawancara dilakukan secara formal apalagi dalam masalah ini yang dikaji adalah tentang *tuan tanah* di terminal bayangan Gaung oleh sebab itu wawancara dilakukan secara bebas yang lebih mirip dengan diskusi atau bincang-bincang biasa.

Studi dokumentasi

Data diperoleh dengan mencari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut bisa berupa visual dan audio visual, baik dari pustaka, internet maupun arsip tentang monografi kondisi kelurahan Gaung dari kantor kelurahan Gaung dan kantor kecamatan Lubuk Begalung. Selain itu peneliti juga merekam dan menganmbil fakta kejadian tentang pengisian angkutan di terminal bayangan Gaung ini. Hal ini berguna untuk melengkapi data-data yang peneliti dapatkan di lapangan. Adapun media yang peneliti gunakan yakni kamera handphone.

5. Validitas data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda, pertanyaan yang sama peneliti ajukan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan

melakukan cek dan ricek terhadap data.²⁶Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, selain yang telah dijelaskan diatas adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian penulis membaca ulang data secara sistematis atau tersusun dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap valid apabila data yang diperoleh relatif sama dari semua informan yang diwawancarai.

6. Analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dikembangkan guna mencari maksud dari hasil penelitian.²⁷ Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi dan wawancara, disusun secara sistematis dan akan disajikan secara deskriptif dan dimaksudkan memberikan gambaran secara mendalam dari suatu gejala sosial tertentu.²⁸

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis terus-menerus sepanjang penelitian dengan menggunakan model analisa interaktif (*Interactive Analysis*) seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang mencakup :

²⁶ Sadarwan, Danim. 1988. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia. hal 179

²⁷ *Ibid*

²⁸ Malo, Manase. 1982. *Metode Penelitian sosial*. Jakarta : Kurnia. Hal 37

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara digabungkan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang *tuan tanah* di terminal bayangan Gaung.
2. Penyajian Data, maksudnya sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang didapat dari para informan, selanjutnya ditarik kesimpulan yang ada secara deskriptif kualitatif.
3. Penarikan Kesimpulan, diperoleh berdasarkan informasi yang didapat dilapangan, dilakukan dengan jalan memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan-catatan di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat.²⁹ Penelitian dilakukan dengan mencari makna dari data yang dikumpulkan dan dituangkan dalam kesimpulan mengenai *tuan tanah* di terminal bayangan Gaung.

²⁹ Sitorus, MT. Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Dokis: Bogor Kelompok dokumentasi ilmu sosial.